

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan partisipasi masyarakat Indonesia di pasar modal tercermin dari bertambahnya jumlah investor pemula secara signifikan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa jumlah investor pasar modal mencapai 15,35 juta pada Februari 2025, meningkat dibandingkan 14,87 juta pada akhir 2024, yang didukung oleh kemudahan akses digital serta penguatan program literasi dan edukasi keuangan. Dominasi investor berusia di bawah 30 tahun menunjukkan tingginya minat generasi muda, meskipun kelompok ini umumnya masih memiliki keterbatasan pengalaman dan pemahaman dalam pengelolaan risiko investasi.² Reksadana syariah dipandang sebagai instrumen yang sesuai bagi investor pemula karena tidak hanya berorientasi pada imbal hasil, tetapi juga berlandaskan prinsip syariah Islam sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.A.13 melalui mekanisme penyaringan aset di pasar modal. Pengelolaan oleh manajer investasi profesional serta penerapan diversifikasi portofolio menjadikan reksadana syariah relevan untuk diteliti lebih lanjut terkait kinerja dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Indonesia.

² Teuku Muhammad Valdy Arief, "Jumlah Investor Pasar Modal RI Tembus 15,35 Juta, Didominasi Anak Muda", <https://money.kompas.com>, (diakses 26 Januari 2026)

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri keuangan syariah. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai pasar strategis bagi pertumbuhan sektor keuangan berbasis syariah yang turut berkontribusi terhadap kinerja dan stabilitas perekonomian nasional.³ Perkembangan ini mendorong pasar modal Indonesia untuk mengintegrasikan prinsip syariah melalui kehadiran reksadana syariah sebagai salah satu instrumen investasi berbasis syariah. Reksadana syariah menjadi alternatif bagi masyarakat, khususnya investor Muslim, yang ingin berinvestasi dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan investasinya.⁴

Kehadiran reksadana syariah memungkinkan umat Islam berinvestasi sesuai ketentuan syariat, karena seluruh proses operasional dan investasinya mengikuti prinsip-prinsip Islam. Instrumen ini juga menjadi inovasi keuangan yang mendukung perkembangan pasar modal Indonesia, dengan menawarkan kemudahan melalui pengelolaan profesional, portofolio terdiversifikasi, transparansi, dan likuiditas yang tinggi. Secara konseptual, reksadana syariah berlandaskan akad antara pemilik dana (*shahib al-mal*) dan manajer investasi sebagai wakil, serta akad antara manajer investasi dan pihak yang menerima dana, sehingga seluruh kebijakan investasi mengacu pada hukum Islam. Selain itu, reksadana syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang

³ Destina Paningrum, *Buku Referensi Investasi Pasar Modal*, (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022), Hlm. 17

⁴ Evan Hamzah Muchtar, dkk., “Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah: Ditinjau Dari Aspek Inflasi, Kurs, Bi 7 Days Repo Rate Dan Tingkat Return”, *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan*, 5(2), dalam <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id>, Hlm. 289

menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan investasi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.⁵

Implementasi reksadana syariah menunjukkan bahwa instrumen ini menjadi alternatif investasi yang relevan dan banyak diminati oleh investor Muslim, khususnya investor ritel yang memiliki keterbatasan waktu, pengetahuan, dan kemampuan dalam mengelola risiko investasi.⁶ Kondisi tersebut disebabkan oleh pengelolaan dana yang dilakukan secara profesional oleh manajer investasi, mulai dari pemilihan instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah hingga pengelolaan portofolio secara berkelanjutan. Penerapan strategi diversifikasi portofolio yang efisien memungkinkan penyebaran risiko pada berbagai instrumen investasi, sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian dan meningkatkan stabilitas imbal hasil. Dengan karakteristik tersebut, reksadana syariah menjadi instrumen investasi yang fleksibel dan dapat dimanfaatkan baik untuk tujuan investasi jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan tujuan dan profil risiko investor.⁷

Perkembangan industri reksadana syariah juga tercermin pada dinamika jumlah produk yang tersedia di pasar modal Indonesia. Seiring meningkatnya minat investor dan kebutuhan akan pilihan instrumen syariah, jumlah reksadana

⁵ Fitria Andriani, “Investasi Reksadana Syariah di Indonesia”, *Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, 2(1), (https://www.INVESTASI_REKSADANA_SYARIAH_DI_INDONESIA), Hlm. 48

⁶ Dinda Wulandari dan Roza Linda, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uangyangberedar, Dan Jumlah Reksadana Syariahterhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariahdidiindonesia Dengan Metode Vector Error Correctionmodel (VECM)”, *Jurnal Embistek Ekonomi, Manajemen Bisnis, Syariah, dan Teknologi*, 3(2), (<https://embistek.org/jurnal>), Hlm. 338

⁷ Amadeus Sanda Layuk, dkk., “Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomiterhadap Kinerja Reksa Dana Terproteksidalam Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), (<https://stiemuttaqien.ac.id>), Hlm. 1106

syariah terus menunjukkan tren pertumbuhan dari tahun ke tahun. Jumlah produk reksadana syariah yang beredar merupakan salah satu indikator perkembangan industri ini, karena semakin banyak variasi produk yang muncul menandakan peningkatan akses dan diversifikasi instrumen bagi investor. Perubahan jumlah reksadana syariah tersebut memberikan dasar empiris untuk menganalisis tren perkembangan industri dan hubungan antara kinerja produk dengan kondisi pasar secara lebih komprehensif.

Tabel 1. 1 Perkembangan Jumlah Reksadana Syariah Periode 2021-2025

Tahun	Jumlah Reksadana Syariah	NAB Reksadana Syariah (Rp Triliun)
2021	289	44.004,18
2022	274	40.605,11
2023	273	42.775,16
2024	245	50.547,54
2025	258	83.437,61

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)⁸, 2021—2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, Perkembangan jumlah reksadana syariah selama periode 2021–2025 memperlihatkan adanya fluktuasi yang mencerminkan dinamika industri keuangan syariah di Indonesia. Pada tahun 2021, jumlah reksadana syariah berada pada tingkat relatif tinggi, seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi berbasis syariah pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Memasuki tahun 2022, jumlah produk reksadana syariah mengalami penurunan akibat ketidakpastian ekonomi global, tekanan inflasi, serta penyesuaian kebijakan moneter yang mendorong manajer investasi

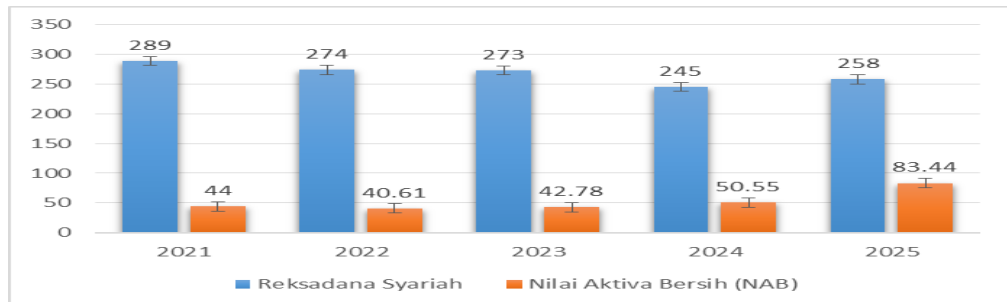
⁸ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/default.aspx>, diakses Senin 20 Oktober 2025

melakukan evaluasi dan rasionalisasi produk. Pada tahun 2023, jumlah reksadana syariah kembali menurun secara terbatas, yang menunjukkan proses penyesuaian industri masih berlangsung dan pelaku pasar semakin selektif dalam mempertahankan produk dengan kinerja optimal. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah reksadana syariah tercatat sebanyak 245 produk. Penurunan ini mencerminkan adanya konsolidasi industri serta upaya manajer investasi untuk memfokuskan pengelolaan pada peningkatan kinerja dan efisiensi portofolio. Adapun pada tahun 2025 jumlah reksadana syariah meningkat kembali menjadi 258 produk hingga bulan Desember. Kenaikan tersebut menunjukkan membaiknya optimisme pelaku industri, meningkatnya partisipasi investor ritel, serta adanya inovasi dan diversifikasi produk dalam rangka memperluas pangsa pasar reksadana syariah di Indonesia.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan indikator utama kinerja reksadana syariah karena mencerminkan nilai pasar wajar seluruh aset setelah dikurangi kewajiban. Perubahan NAB per unit penyertaan menunjukkan tingkat keuntungan atau kerugian yang diterima investor. Semakin tinggi NAB, semakin besar nilai portofolio dan unit penyertaan yang dimiliki. NAB dihitung dengan membagi selisih antara total aktiva yang meliputi kas, deposito, surat berharga syariah, saham, obligasi, dan instrumen pasar modal lainnya dan kewajiban dengan jumlah unit penyertaan yang beredar.⁹ NAB dalam reksadana syariah menjadi parameter historis utama untuk menilai perkembangan dan performa investasi secara konsisten.

⁹ Dinda Wulandari dan Roza Linda, *Op.Cit.*, Hlm. 338

Gambar 1. 1 Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Periode 2021-2025



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)¹⁰, 2021—2025 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1, Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah pada periode 2021–2025 menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi kondisi makroekonomi dan dinamika pasar modal syariah di Indonesia. Pada tahun 2021, pergerakan NAB masih berada dalam tahap pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, sehingga aktivitas investasi mulai meningkat meskipun investor cenderung bersikap hati-hati. Pada tahun 2022, NAB reksadana syariah mengalami perlambatan yang dipicu oleh ketidakpastian ekonomi global, tekanan inflasi, serta penyesuaian suku bunga, sehingga investor membatasi penempatan dana dan beralih ke instrumen yang dianggap lebih aman. Memasuki tahun 2023, NAB kembali membaik seiring meningkatnya stabilitas ekonomi domestik, meredanya tekanan inflasi, dan membaiknya kinerja pasar modal syariah yang mendorong pemulihan kepercayaan investor. Selanjutnya, pada tahun 2024 NAB reksadana syariah tercatat sekitar Rp50,55 miliar. Capaian tersebut mencerminkan pasar keuangan

¹⁰ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/default.aspx>, diakses Senin 20 Oktober 2025

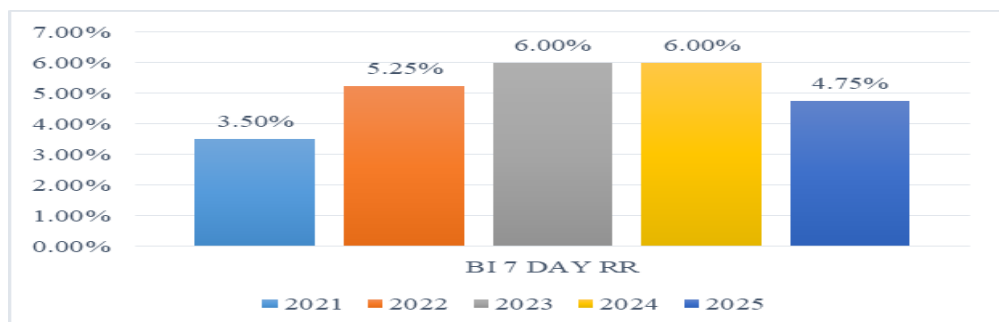
yang masih berada pada fase penyesuaian terhadap kebijakan moneter, fluktuasi inflasi, dan volatilitas nilai tukar. Pada tahun 2025, NAB reksadana syariah meningkat signifikan menjadi sekitar Rp83,44 miliar hingga bulan Desember. Kenaikan ini menunjukkan penguatan stabilitas ekonomi, meningkatnya partisipasi investor, serta optimalisasi kinerja portofolio reksadana syariah dalam kondisi pasar yang lebih kondusif.

Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah selama periode 2021–2025 mencerminkan dinamika dana kelolaan yang berkaitan erat dengan tingkat kepercayaan investor terhadap instrumen investasi syariah. Penurunan NAB dari Rp 44,00 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp 40,61 miliar pada tahun 2022 menunjukkan adanya perlambatan pertumbuhan dana kelolaan reksadana syariah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keputusan investasi investor sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan pasar keuangan. Penurunan NAB ini juga mencerminkan adanya penyesuaian nilai portofolio investasi serta perubahan preferensi investor dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks ini, NAB menjadi indikator penting dalam menilai kinerja reksadana syariah karena menggambarkan nilai aset bersih yang dikelola setelah dikurangi seluruh kewajiban. Oleh karena itu, perubahan NAB dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan kinerja reksadana syariah serta respons investor terhadap perubahan kondisi makroekonomi.¹¹

¹¹ Firman Setiawan dan Qudziyah, “Analisis Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah,” *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(2), (2021), Hlm. 146

Perubahan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi NAB adalah BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). BI7DRR merupakan suku bunga acuan yang diperkenalkan Bank Indonesia untuk menggantikan *BI Rate* dalam rangka memperkuat efektivitas kebijakan moneter. Instrumen ini lebih merepresentasikan kondisi pasar uang, bersifat transaksional, serta berperan dalam pendalaman pasar keuangan nasional, sehingga memengaruhi pergerakan dana investasi dan dinamika NAB reksadana syariah.¹²

Gambar 1. 2 Perkembangan BI-7 Day Reserve Repo Rate (BI7DRR) Periode 2021-2025



Sumber: Bank Indonesia¹³, 2021—2025 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2, Perkembangan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI7DRR) pada periode 2021–2025 mencerminkan respons kebijakan moneter terhadap dinamika perekonomian domestik dan global. Pada tahun 2021, BI7DRR berada pada level relatif rendah sebagai kebijakan moneter akomodatif

¹² Suci Chabibatur Rohmah, *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2017-2019*, (<http://repo.uinsatu.ac.id/22089/>), Hlm. 9

¹³ Bank Indonesia (BI), <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI-Rate.aspx>, diakses Senin 20 Oktober 2025

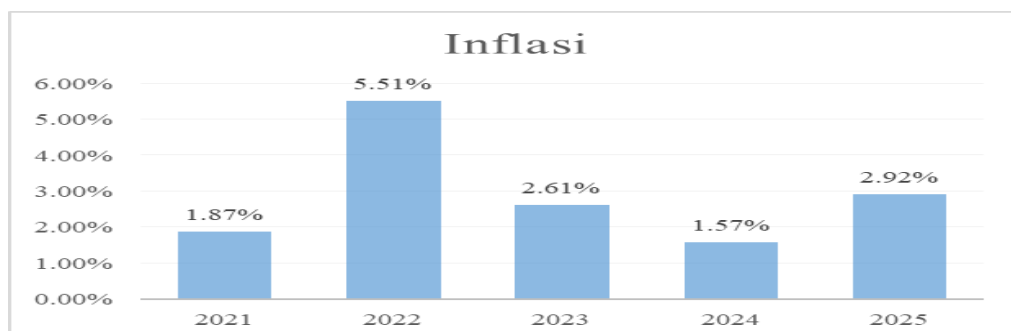
dalam mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Memasuki tahun 2022, Bank Indonesia melakukan penyesuaian dengan menaikkan suku bunga acuan untuk menahan tekanan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, serta merespons pengetatan kebijakan moneter global. Pada tahun 2023, kebijakan moneter menjadi lebih ketat, tercermin dari BI7DRR yang mencapai sekitar 6,00%, dengan tujuan memperkuat stabilitas sistem keuangan di tengah risiko eksternal yang masih tinggi. Selanjutnya, pada tahun 2024 suku bunga acuan relatif stabil sebagai upaya menyeimbangkan pengendalian inflasi dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Adapun pada tahun 2025, BI7DRR menurun menjadi sekitar 4,75% hingga bulan Desember. Penurunan ini mengindikasikan meredanya tekanan inflasi dan membaiknya kondisi makroekonomi, sehingga kebijakan moneter lebih diarahkan pada pendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan aktivitas investasi.

Perubahan tingkat suku bunga acuan memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja reksadana syariah karena berkaitan dengan tingkat imbal hasil investasi, biaya pendanaan, serta perilaku investor dalam menentukan alokasi dana. Dalam kerangka kebijakan moneter, *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) merupakan instrumen suku bunga acuan yang digunakan Bank Indonesia dalam pelaksanaan operasi pasar terbuka melalui transaksi *reverse repo* berjangka tujuh hari. Sebagai indikator arah kebijakan moneter, BI7DRR berpengaruh terhadap tingkat suku bunga perbankan, kondisi likuiditas, dan aktivitas di pasar keuangan. Perubahan BI7DRR dapat memengaruhi preferensi investor dalam memilih instrumen investasi, yang selanjutnya berdampak pada

pergerakan dana investasi pada reksadana syariah. Perubahan aliran dana tersebut pada akhirnya tercermin dalam perubahan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah sebagai indikator kinerja pengelolaan investasi.

Selain suku bunga acuan, faktor makroekonomi lain yang turut memengaruhi kinerja reksadana syariah adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian, yang dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, kelebihan jumlah uang beredar, serta gangguan distribusi. Secara konseptual, inflasi mencerminkan penurunan daya beli masyarakat dan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi. Perubahan tingkat inflasi berdampak pada kebijakan moneter dan keputusan investor dalam menempatkan dana di pasar modal. Tingkat inflasi yang tinggi cenderung menekan minat investasi, mendorong kenaikan suku bunga, serta berdampak negatif terhadap kinerja dan pertumbuhan reksadana syariah di Indonesia.¹⁴

Gambar 1. 3 Perkembangan Inflasi Periode 2021-2025



Sumber: Bank Indonesia¹⁵, 2021—2025 (data diolah)

¹⁴ Dewi Lusiana, “Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Reksadana Syariah”, *Jurnal Perbankan Syariah*, 5(2), (2024), Hlm. 276

¹⁵ Bank Indonesia (BI), <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>, diakses Senin 20 Oktober 2025

Berdasarkan Gambar 1.3, Perkembangan inflasi di Indonesia pada periode 2021–2025 memperlihatkan pola fluktuatif yang dipengaruhi faktor ekonomi global dan domestik. Pada tahun 2021, inflasi berada pada tingkat relatif rendah karena perekonomian masih dalam fase pemulihan pascapandemi COVID-19 sehingga permintaan barang dan jasa belum sepenuhnya normal. Pada tahun 2022, inflasi meningkat secara signifikan akibat tekanan harga global, terutama pada komoditas energi dan pangan, serta meningkatnya permintaan domestik yang mendorong daya beli masyarakat. Memasuki tahun 2023, inflasi kembali menurun seiring stabilisasi harga komoditas global, membaiknya distribusi barang, dan efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan tekanan harga. Selanjutnya, pada tahun 2024 inflasi tercatat sekitar 1,57%, mencerminkan kondisi ekonomi yang semakin stabil serta terjaganya ketersediaan pasokan sehingga pergerakan harga relatif terkendali. Adapun pada tahun 2025 inflasi meningkat menjadi sekitar 2,92% hingga bulan Desember. Kenaikan tersebut masih dalam batas terkendali dan dipengaruhi oleh faktor musiman permintaan serta penyesuaian harga energi dan pangan.

Selain inflasi, faktor makroekonomi lain yang memengaruhi kinerja reksadana syariah adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang asing dalam rupiah dan menjadi indikator penting dalam stabilitas ekonomi makro. Perubahan kurs memengaruhi biaya produksi, terutama pada sektor yang bergantung pada impor. Apresiasi rupiah umumnya meningkatkan kinerja perusahaan dan berpotensi menaikkan Nilai Aktiva Bersih (NAB), sedangkan depresiasi rupiah dapat menurunkan NAB akibat meningkatnya

biaya dan melemahnya daya saing. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga berdampak pada perdagangan internasional dan neraca pembayaran. Tekanan terhadap rupiah yang memicu defisit neraca pembayaran dapat menurunkan cadangan devisa dan kepercayaan investor. Kondisi ini berpotensi mendorong arus modal keluar (*capital outflow*), sehingga menekan aktivitas pasar modal dan memengaruhi kinerja instrumen investasi, termasuk reksadana syariah.¹⁶

Gambar 1. 4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Periode 2021-2025



Sumber: Bank Indonesia¹⁷, 2021—2025 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.4, Perkembangan nilai tukar rupiah pada periode 2021–2025 menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi global dan domestik. Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah relatif stabil, didukung kebijakan moneter yang akomodatif serta stimulus pemerintah dalam mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Memasuki tahun 2022, rupiah mengalami depresiasi akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, kenaikan suku bunga di negara maju, serta tekanan inflasi

¹⁶ Sarah Chairani, “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Jakarta Islamic Index (JII), Usia Reksadana, dan Volume Perdagangan Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Campuran Syariah”, *Jurnal Untirta*, 16(1), (<https://jurnal.untirta.ac.id>), Hlm. 32—33

¹⁷ Bank Indonesia (BI), <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx>, diakses Senin 20 Oktober 2025

global yang mendorong arus modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun 2023, nilai tukar rupiah berada pada kisaran Rp15.439, yang menunjukkan tekanan eksternal masih berlangsung meskipun kondisi ekonomi domestik tetap terjaga. Selanjutnya, pada tahun 2024 rupiah kembali melemah seiring dinamika inflasi, kebijakan moneter global, dan peningkatan kebutuhan impor. Adapun pada tahun 2025 nilai tukar rupiah berada di kisaran Rp16.720 hingga bulan Desember. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya tekanan eksternal, meskipun berbagai kebijakan stabilisasi terus dilakukan untuk menjaga kestabilan nilai tukar.

Fenomena perubahan variabel makroekonomi tersebut telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, khususnya terkait pengaruhnya terhadap kinerja reksadana syariah. Fluktuasi ini mencerminkan pengaruh perubahan suku bunga global, arus modal asing, dan kondisi neraca perdagangan. Perubahan nilai tukar berdampak langsung pada sektor keuangan, termasuk reksadana syariah. Depresiasi rupiah meningkatkan biaya impor dan menekan kinerja emiten sehingga berpotensi menurunkan NAB, sedangkan apresiasi rupiah dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendukung stabilitas pasar modal syariah.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Beberapa penelitian menemukan bahwa *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah.¹⁸

¹⁸ Evan Hamzah Muchtar, dkk., *Op.Cit.*, Hlm. 301

¹⁹ Sebaliknya, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa BI7DRR berpengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah.²⁰ Penelitian lain menyimpulkan bahwa BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap perubahan NAB, meskipun arah pengaruhnya bervariasi.²¹ Terkait variabel inflasi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan maupun NAB reksadana syariah.^{22 23 24} Namun, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana terproteksi syariah.²⁵ Selanjutnya, terkait nilai tukar, beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun individu, terhadap NAB reksadana syariah dan reksadana saham syariah, serta menunjukkan arah pengaruh yang positif.^{26 27 28 29} Akan tetapi, terdapat penelitian lain yang

¹⁹ Jhon Lismart Benget. P., “Pengaruh Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham”, *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), (<https://owner.polgan.ac.id>), Hlm. 365

²⁰ Taufiq Ridwan Murtadho, dkk., “Pengaruh Inflasi dan Bi 7 Day Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020”, *Jurnal Of Sharia Financial Management*, 2(1), (<https://journal.uinsgd.ac.id>), Hlm. 63

²¹ Kiki Wahyudi, dkk., “Pengaruh Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), Dan Kurs Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variable Moderasi”, *Jurnal Riset Manajemen*, 1(1), (<https://jurnal.itbsemarang.ac.id>), Hlm. 149

²² Dewi Lusiana, *Op.Cit.*, Hlm.286

²³ Dinda Wulandari dan Roza Linda, *Op. Cit.*, Hlm. 345

²⁴ Taufik Ridwan Murtadho, dkk., *Op.Cit.*, Hlm. 61

²⁵ Mohammad Ilyas dan Atina Shofawati, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(9), (<https://www.pengaruh-inflasi-nilai-tukar-rupiah-bi-rate-terhadap-nilai-aktiva-bersih-reksa>), Hlm. 1837

²⁶ Sarah Chairani, *Op.Cit.*, Hlm. 40—41

²⁷ Khoirunnisa Azzahra dan Baiq Fitri Arianti, “Determinan Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”, *Gorontalo Accounting Jurnal*, 4(2), (<https://jurnal.unigo.ac.id>), Hlm. 156

²⁸ Yeny Fitriyani, dkk., “Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah”, *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), (<https://wahanaislamika.staisw.ac.id>), Hlm. 9

²⁹ Dewi Lusianan, *Op.Cit.*, Hlm. 288

menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah pada periode tertentu.³⁰

Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah mendorong dilakukannya penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian kembali pengaruh ketiga variabel makroekonomi tersebut terhadap NAB reksadana syariah pada periode 2021–2025, yang merefleksikan kondisi ekonomi yang dinamis, termasuk pemulihan pascapandemi, penyesuaian kebijakan moneter, serta fluktuasi inflasi dan nilai tukar rupiah. Selain itu, penelitian ini menganalisis pengaruh BI7DRR, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara simultan guna memberikan hasil yang lebih komprehensif serta menjelaskan perbedaan temuan pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian latar belakang serta hasil penelitian terdahulu, peneliti berupaya untuk mengkaji secara empiris pengaruh *BI-7 Day Reserve Repo Rate* (BI7DRR), tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Pemilihan ketiga variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki peranan penting dalam memengaruhi dinamika dan stabilitas nilai aktiva bersih reksadana syariah. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“PENGARUH BI-7 DAY RESERVE REPO RATE, INFLASI, DAN NILAI TUKAR**

³⁰ Zein Wiratama Yudhanto dan Citra Mulya Sari, “Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Tahun 2019-2021”, *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), (<https://journal.laaroiba.com>), Hlm. 46

RUPIAH TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH PERIODE 2021–2025.”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan beserta batasan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia menunjukkan pola fluktuatif sepanjang periode 2021–2025, yang mencerminkan adanya ketidakstabilan kinerja investasi syariah dalam pasar modal nasional.
2. Faktor-faktor makroekonomi seperti *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi, dan nilai tukar rupiah diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, baik secara parsial maupun simultan.
3. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh BI7DRR, inflasi, dan nilai tukar terhadap NAB reksadana syariah. Hal ini menegaskan perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh temuan empiris yang lebih akurat dan relevan dengan kondisi terkini.
4. Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia selama periode 2021–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh

dari lembaga resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ditemukan sebagai berikut:

1. Apakah *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2021–2025?
2. Apakah *BI-7 Day Reverse Repo Rate* berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2021–2025?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2021–2025?
4. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2021–2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia periode 2021–2025.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia periode 2021–2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia periode 2021–2025.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi, dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia periode 2021–2025.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi dan keuangan syariah melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja reksadana syariah. Temuan penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur akademik dan menjadi rujukan empiris bagi studi selanjutnya yang menganalisis hubungan *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi otoritas dan regulator keuangan, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga otoritas seperti Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam merumuskan kebijakan moneter serta kebijakan pengawasan pasar modal syariah yang lebih efektif, khususnya dalam upaya menjaga stabilitas Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia.
- b. Bagi manajer investasi dan pelaku industri keuangan syariah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan investasi dan penyusunan strategi pengelolaan portofolio, dengan mempertimbangkan pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja reksadana syariah.
- c. Bagi investor dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para investor, baik individu maupun institusi, terkait faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi nilai investasi pada instrumen reksadana syariah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kehati-hatian masyarakat dalam berinvestasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan dasar bagi penelitian mendatang yang ingin mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dan kinerja instrumen

investasi syariah, baik dengan periode penelitian, objek kajian, maupun pendekatan analisis yang berbeda.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi kajiannya pada variabel-variabel makroekonomi, yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), inflasi, dan nilai tukar rupiah, yang diduga memiliki pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia pada periode 2021–2025. Fokus penelitian diarahkan pada reksadana syariah sebagai salah satu instrumen investasi di pasar modal syariah, yang mencerminkan dinamika dan perkembangan industri keuangan syariah di tingkat nasional.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data dan periode observasi. Penelitian hanya menggunakan data reksadana syariah yang tercatat di OJK selama 2021–2025, dengan data sekunder bulanan yang bersumber dari Bank Indonesia dan OJK. Penelitian ini juga tidak memasukkan faktor internal, seperti strategi pengelolaan investasi, komposisi portofolio, dan perilaku investor. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada pengaruh variabel makroekonomi eksternal terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)

BI7DRR adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui operasi pasar terbuka untuk mengelola likuiditas perbankan dan mempertahankan stabilitas moneter. Tingkat suku bunga ini mencerminkan biaya pinjaman jangka pendek antar bank dan menjadi salah satu indikator penting kebijakan moneter di Indonesia.

b. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu, yang menandakan penurunan daya beli mata uang. Inflasi dapat mempengaruhi keputusan investasi karena berdampak pada nilai riil aset dan tingkat pengembalian investasi.

c. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah harga satuan mata uang rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar AS. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja instrumen investasi, terutama yang terkait dengan aset berdenominasi valuta asing atau yang terpapar risiko pasar global.

d. Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

NAB adalah nilai total kekayaan bersih suatu reksadana yang terbagi dalam unit penyertaan, yang mencerminkan kinerja reksadana tersebut.

NAB reksadana syariah wajib sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk bebas dari riba, gharar, dan maysir.

2. Penegasan Operasional

- a. *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* BI7DRR diukur dalam persentase (%) dan diumumkan secara bulanan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini, variabel ini digunakan sebagai variabel independen untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap pergerakan NAB reksadana syariah pada periode 2021–2025.
- b. *Inflasi* Inflasi diukur menggunakan data bulanan dari Bank Indonesia dalam bentuk persentase (%). Variabel ini digunakan untuk menganalisis pengaruh perubahan harga terhadap NAB reksadana syariah
- c. *Nilai Tukar Rupiah* Nilai tukar rupiah diukur berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia yang dicatat setiap bulan dalam satuan rupiah per dolar AS (Rp/USD). Variabel ini digunakan untuk menilai pengaruh fluktuasi kurs terhadap NAB reksadana syariah.
- d. *Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah* NAB reksadana syariah diukur dalam rupiah per unit penyertaan dan diperoleh dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara bulanan. Variabel ini berfungsi sebagai variabel dependen dalam penelitian untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap kinerjanya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan skripsi. Tujuannya adalah memberikan gambaran awal mengenai konteks, fokus, dan arah penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan setiap variabel atau sub-variabel penelitian, termasuk kerangka teori dan penelitian terdahulu. Selain itu, bab ini memuat kerangka konseptual dan hipotesis penelitian sebagai dasar analisis data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahapan penelitian. Tujuannya adalah memberikan

penjelasan rinci mengenai prosedur dan metode yang digunakan untuk memperoleh serta menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian, termasuk deskripsi data dan pengujian hipotesis, serta temuan penelitian yang diperoleh dari analisis data.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian secara mendalam, mengaitkan temuan dengan teori, kerangka konseptual, dan penelitian terdahulu untuk memberikan interpretasi yang komprehensif.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian.